



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran Tauhid

##### 1. Tauhid sebagai ilmu

Ajaran keesaan Allah SWT atau tauhid menjadi dasar pengetahuan. Tauhid mempunyai pengertian keyakinan tentang keesaan Tuhan dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu esa.<sup>1</sup> Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Alfaruqi sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran *Al-Haq* itu ada dan Dia itu Esa. Al-Faruqi berpendapat bahwa menjadi seorang muslim berarti didalam kesadaran kita senantiasa mengingat Allah karena Dia Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti mengerjakan segala yang diperintahkanNya semata-mata demi Dia.

Ilmutauhid dalam sejarah merupakan tema sentral dan bahkan menjadi materi utama yang disajikan oleh para rasul, nabi dan orang-orang shaleh terdahulu. Karena bahasan dalam ilmu tauhid menyangkut aqidah Islam sedangkan aqidah Islam menjadi pondasi penting dalam kehidupan muslim.

---

<sup>1</sup>. Tauhid merupakan perkembangan makna pada tahap pengertian bahasa aqidah yakni wabbada-yuabbidu-tawbkian. al-wabbad merupakan sosok yang memiliki kekhususan-kekhususan. lihat penjelasan Ibrahim Muhammad ibn Abdullah Al-Buraikan. Pengantar Studi Aqidah Islam. diterjemahkan oleh Muhammad Anis Matta. (Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar. tth). hlm. 4.



Ada banyak definisi berbeda mengenai makna ilmu tauhid, seperti yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abduh bahwa “tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dinisbatkan kepada mereka, dan apa yang terlarang dari mnghubungkan mereka”. Definisi ini berbeda dari yang diungkapkan oleh salah satu ulama yaitu Affandial-Jasr yang mengatakan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas hal-hal yang menetapkan aqidah dengan dalil yang meyakinkan.<sup>2</sup> Namun pada dasarnya ilmutauhid adalah ilmu yang mengajarkan kita untuk percaya dan yakin tentang keesaan Allah dan sifat-sifat Nya.

Ilmu tauhid wajib dimiliki oleh setiap muslim karena ilmu ini akan menjadi landasan seseorang untuk percaya dan meyakini akan keesaan Allah. Maka dari itu ilmu tauhid sangatlah jelas bertujuan untuk menjadi motivator utama oleh seorang muslim untuk mencintai Tuhannya dengan mengetahui sifat-sifat, nama-nama Nya dan lain-lain. Pemahaman tauhid secara komprehensif sudah digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi, dan menyederhanakannya dalam pemahaman tauhid amaliah yang dilihat pada

---

<sup>2</sup>. Yang dimaksud dengan aqidah disini ialah, pendapat dan fikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan, dan di I'tiqadkan bahwa hal itu adalah benar. Harus di pertahankan dan dikembangkan.



tatanan pemikiran dan kehidupan.<sup>3</sup> Sementara implikasinya terhadap ilmu, pendidikan, dan dimensi kehidupan lainnya hanya tinggal memperhatikan dan mengembangkan saja.

Keharusan untuk mempertegas makna tauhid ini didorong oleh adanya pemahaman keagamaan yang keliru bahwa tauhid hanya terbatas dalam dimensi kepercayaan. Padahal bila sebatas percaya saja, belumlah disebut beriman, Allah berfirmandalam surat Az-Zumar ayat 38: "Jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? pasti mereka menjawab: Allah", Kendati mereka sudah percaya mereka tidak disebut kelompok beriman ataupun bertauhid, mereka digolongkan orang-orang musyrik (menyekutukan Allah) dengan alasan percaya kepada Allah tidak serta merta membebaskan manusia dari kemungkinan percaya kepada objek-objek sembahsan lain. Kesadaran bertauhid mencakup semua aspek kehidupan.<sup>4</sup>

Memahami tauhid harus berangkat dari kata dasar tadi yaitu pengesaan, kesatuan, atau penyatuan, tergantung kepada aspek apa kesatuan itu diletakkan. Bila dihubungkan pada zat-Nya, zat Allah itu esa, satu atau tunggal, begitu juga sifat dan af'al-Nya tetap esa atau satu kesatuan yang utuh. Makna harfiah ini sangat penting untuk diketahui. Begitupun konsepsi

---

<sup>3</sup>. Ismail Razy Al-Faruqi. Tauhid, (Bandung. Pustaka. 1988). hlm. 45.

<sup>4</sup>. Bertauhid adalah manifestasi dari kesadaran terhadap kalimat tiada Tuhan Selain Allah" dan implikasinya terlihat dari keseluruhan proses dan aspek kehidupan yang tetap mengakar pada kesadaran tauhid, lihat Muhammad Qutub, Lailaha illa al-Ilah Sebagai Aqidah Syari'ah dan Sistem Kehidupan, diterjemahkan oleh Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press. 1996), hlm.37.



keesaan tuhan bukan hanya sekedar ikatan keyakinan, tapi keterlibatan suatu prinsip tindakan yang memberi inspirasi kepada seluruh aspek kehidupan manusia".<sup>5</sup>

Artinya seorang mukmin tidak hanya percaya kepada Tuhan dalam tatanan keyakinan, namun juga dituntut agar keyakinan itu tennanipestasi pada tatanan historikal manusia, menyangkut pendidikan, ekonomi, social, budaya, politik, ilmu. Dan teknologi. Dalam konteks inilah tauhid bermakna sebagai fondasi dalam kehidupan dengan segala dimensinya.

## **2. MaknadanTujuanPembelajaranTauhid**

Pembelajaran tauhid merupakan suatu pembelajaran dengan disiplin ilmu yang amat dikenal baik oleh kalangan akademis ataupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal itu terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Karena keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupannya seringkali dilihat dari sisi tauhid (teologi). Hal itulah yang menjadikan ilmu ini menarik untuk dikaji, dan diketahui oleh setiap umat islam, sehingga bisa mengambil manfaat dari ilmu ini untuk mencapai sebuah tujuan hakiki dari kehidupan ini. Akan tetapi, bukan berarti disiplin ilmu ini adalah ilmu satu-satunya yang harus dipelajari, karena sebagaimana dikatakan oleh Harun Nasution bahwa

---

<sup>5</sup>.Mastuki HS. *"Tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam(sebuah bagan filosofis)"*. dalam Jurnal Madania' Volume 2 Nomor 2. April 1999, hlm. 4-16.



untuk mengetahui dan memahami tentang agama Islam, diharuskan islam ini dipelajari dari berbagai disiplin ilmu (persepektif).

Tauhid yang diekspresikan oleh setiap muslim dengan kalimat “*laailaahailallah*” merupakan titik tolak untuk membebaskan belenggu. Tauhid ini pula yang membebaskan manusia dari belenggu manusia lainnya, dari penyembahan terhadap prasiodan mental, serta dari sikap hidup materialistis. Dalam konteks ini tauhid mengandung pengertian bahwa manusia tidak membutuhkan apa-apa selain Allah, sehingga seseorang yang beriman diberikannya dan kepuasan sebagai hamba yang bebas dan benar-benar terhormat dan apabila setiap orang mempunyai tauhid yang benar dan memahami tentang dirinya yang bebas dari belenggu apapun selain Allah swt, maka seharusnya ia dapat bekerja dan belajar lebih baik tanpa gangguan dari selain-Nya.<sup>6</sup>

Begitu pula dengan hakikat pendidikan yang diperkenalkan oleh Paulo Freire tentang kebebasan dalam belajar yaitu Pendidikan harus menjadi arena pembebasan manusia sehingga mengantar orang menemukan dirinya sendiri, untuk kemudian menghadapi realitas sekitarnya dengan kritis dan mengubah dunia secara kreatif.<sup>7</sup> tokoh pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sarana pembebasan dimana

---

<sup>6</sup>. Roni Ismail. *Menuju Hidup Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2008) .Hlm. 23

<sup>7</sup>. Paulo Freire. *Politik Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007)



pembebasan yang dimaksudkan yakni memerdekakan, yang artinya pendidikan menjadikan manusia yang merdeka an kuat, tidak tergantung pada orang lain, berdiri sendiri dan dapat mengatur dirinya sendiri.

Orientasi pembebasan bagi manusia dalam pembelajaran tauhid harus ditempatkan pada posisi yang integral antara dimensi sekuler dan transenden. Kebebasan sebagai potensi dasar harus dimanifestasikan dengan bertanggung jawab karena ia merupakan amanat dari Allah sebagai pencipta alam semesta dan realitas kehidupan, daris inilah makna pembelajaran tauhid seperti yang disinggung sebelumnya bahwa pembelajaran tauhid tidak hanya sekedar diketahui dan percayadengan wujud Allah, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar, karena apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.<sup>8</sup>

Selain itu, pembelajaran tauhid juga berfungsi sebagai pembimbing umat manusia untuk menemukan kembali jalan yang lurus seperti yang telah dilakukan para Nabi dan Rasul, karena jika diibaratkan sebuah pohon, dalam materi pembelajaran tauhid adalah pokok akar untuk menemukan kembali jalan Allah, yang dapat membawa umat manusia kepada puncak segala kebaikan.<sup>9</sup> Begitu juga dengan keyakinan (tauhid) akan eksistensi tuhan yang maha esa (Allah) akan melahirkan keyakinan bahwa semua yang ada di ala mini adalah ciptaan tuhan; semuanya akan kembali kepada tuhan,

---

<sup>8</sup>. H.M Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (citra Niaga Rajawali pres: Jakarta:1993)

<sup>9</sup>. Khalis M. Muhammad . *Mu'tahim, Laa Tansa Ya.. Muslimin*. (Alifbata: Jakarta, 2007)



dan segala sesuatu berada dalam urusan yang maha esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, dan perkataan seseorang selalu berpokok pada modus ini. Sebagai mana firman Allah dalam al-Quran yang artinya :

*“Hanyaengkaulah yang kami sembahdanhanya kepadaengkaulah kami mohonpertolongan”(al-Fatihah:5)*

*“Katakanlah, “Dialah Allah yang mahaEsa. Allah adalahtuhan yang bergantungkepada-Nyasegalasesuatu..”(al-Ikhlash:1-2)*

t diketahui bahwa ketauhidan tidak hanya menyangkut hal-hal batin, tetapi juga meliputi sikap tingkah laku, perkataan, dan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, orang-orang yang telah mampu memahami dan menghayati dalam pembelajaran tauhid dengan dan dan benar akan membawa kepada kebahagiaan baik itu segi lahir ataupun batin.

Sehingga jelas bagi seseorang pendidik maupun peserta didik, bahwa pembelajaran tauhid tidak cukup untuk dimiliki dan dihayati, karena jika hanya demikian hanya akan menghasilkan keahlian dalam seluk beluk ketuhanan, namun tidak berpengaruh apa-apa terhadap seseorang tersebut, sehingga dirinya akan berada diluar ketauhidan yang sebenarnya, bahkan mungkin bisa sampai keluar dari keislamannya, karena maksud dan tujuan pembelajaran tauhid bukan sekedar diakui dan diketahui saja, tetapi lebih dari



itu dalam pembelajaran tauhid mengandung hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu :

1. Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan;
2. Membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan;
3. Mengerluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan, dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan;
4. Mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.<sup>10</sup>

Dari empat poin yang di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tauhid selain bermanfaat bagi hal-hal batin, juga bermanfaat bagi hal-hal lahir. Sehingga dari poin tersebut sangat jelas manfaatnya bagi kehidupan manusia. Selain itu dalam pembelajaran tauhid bertujuan tidak saja terbatas pada hubungan vertikalnya dengan tuhan, melainkan juga mencakup hubungan Horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk, dan hubungan-hubungan ini harus sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga dengan misi ini tauhid dapat mewujudkan sesuatu bentuk kehidupan social yang adil dan etis.

### **3. Nilai Dalam Pembelajaran Tauhid**

Pembelajaran tauhid adalah dasar bagi pembelajaran semua mata pelajaran, baik yang pada umumnya dimasukkan ke dalam ilmu agama Islam

---

<sup>10</sup>. H.M Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid...* hlm 7.



atau *Islamic studies*, ataupun bidang studi ilmu-ilmu umum. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari hasil evaluasi ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran tauhid menentukan keberhasilan pembelajaran semua mata pelajaran dalam pendidikan Islam.

Karena itu, pembelajaran tauhid dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga kemudian, Pembelajaran tauhid dengan demikian bukanlah sekadar mengetahui rukun iman, nama dan sifat-sifat Tuhan, tetapi bagaimana pembelajaran tauhid memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik.

Menjadikan tauhid sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar para peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spiritual. Yang dimaksud dengan pengetahuan spiritual adalah pengetahuan mengenai tatanan spiritual. Esensi pengetahuan spiritual adalah pengetahuan tentang dunia ruh. Dalam Islam, pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan tentang Yang Esa, tentang Tuhan dan keesaan-Nya. Patut diulangi bahwa prinsip keesaan Ilahi (*at-tawhid*) merupakan pesan sentral Islam. Dalam klasifikasi pengetahuan Islam



sepanjang sejarah, pengetahuan tentang tauhid senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual.<sup>11</sup>

Sisi tauhid inilah kemudian harus dijadikan parameter esensi pendidikan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tauhid sebagai jalan dan pedoman agar format pendidikan dan pembelajaran dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan agar peserta didik dapat melakukan serta bertingkah laku yang positif berdasarkan konsep tauhid. Pendidikan yang berbasis kekuatan pengetahuan spiritual akan memberi warna tersendiri bagi pengetahuan dan pengamalan peserta didik. Sehingga upaya menjadikan pendidikan tauhid sebagai paradigma bagi pendidikan Islam adalah satu hal yang patut untuk diwujudkan, karena pendidikan tauhid adalah sarana untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan kekuatan mental spiritual yang utuh.

Berdasarkan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka seharusnya kemudian konsep tauhid dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Konsep ketuhanan (tauhid) yang dimaksud adalah suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah swt, dan melenyapkan segala sifat, af'al, asma' dan dzat yang negatif dengan yang

---

<sup>11</sup>Osman Bakar, *Tauhid & Sains Perspektif Islam tentang Agama & Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 148.



positif (*fana' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).<sup>12</sup>

Rasulullah saw bersabda :

الْمَحَبَّةُ أَسَدُ أَسْمَاءِ الْمَعْرِفَةِ وَالْعِفَّةُ عَلَامَةُ الْيَقِينِ

Artinya : “Mencintai Allah  
swtdenganmelaksanakanibadahitupondasima’rifahdanketelitiandaripada  
yang haram itutandanya orang ituyakin.”<sup>13</sup>

وَرَأْسُ الْيَقِينِ التَّقْوَى وَالرِّضَى بِتَقْدِيرِ اللَّهِ

Artinya : “Dan modal yakintakwakepada Allah  
sertagembiraatimenerimaapasaja yang telahditakdirkan Allah  
atasdirinyabaikmanismaupunpahitdengangembiradenganhukum-  
hukumTuhan.”<sup>14</sup>

Dalamkontekstauhidsebagaiparadigmapendidikan Islam, pendidikan  
yang dimaksudadalah agar manusia (pesertadidik)  
dapatmemfungsikaninstrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah  
kepadanyasepertiakalpikirandapatmenjadibriliandalammemecahkanrahasiacip  
taan-Nya,  
hatimampumenampilkanhakikatdarirahasiaitudanfisikpunmenjadiindahpenam

---

<sup>12</sup>. M. Hamdani B. Dz, *PendidikanKetuhanandalam Islam*, (Surakarta:  
MuhammadiyahUniversityPress, 2001), hal. 10

<sup>13</sup>. Abdurrahman Siddik, *Risalah Fathu al-‘Alim fi Tatib al-Ta’lim*, (Singapura: Mathba’ah  
Ahmadiyah, 1347 H/ 1927), hal. 9

<sup>14</sup>. *Ibid.*



pilannyadenganmenampakkanhak-hak-Nya. Olehkarenaitu, denganpendidikantauhidini, manusiaakanmenjadimanusia yang hamba, bukanmanusia yang hewani. Timbul rasa salingmengasihi, tolong-menolong, selaluwaspadaterhadaptipudayaduniadanmanusia-manusiadzalim, kemudiandapatberlakusederhana (*zuhud*) danhati-hati (*wara'*), dan lain sebagainya.

Padaakhirnya, dalamkondisibagaimanapunjuga, hendaknyatauhidtetapdijadiaksebagai landasanbagi proses panjangdarisebuahpendidikan, agar makhluk yang bernamamanusiaticak hanyamemilikibekalpendidikan yang menciptakankebahagiaanduniawisaja, akantetaplebihjauhorientasinyaadalahpendidikan yang menciptakan danmembawakebahagiaanbagiparapelakupendidikanbaik di duniamaupun di kehidupanakheratselanjutnya.

## **B. ImplementasiTauhidDalamPendidikan Islam**

Secara umum pendidikan dipahami sebagai ikhtiar untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai proses agar mereka cerdas dan dapat berperan selayaknya. Dalam sejarahpemikiran Islam, ajarantauhidtersusundalamilmutauhid yang jugadikenalsebagaiilmuUshuluddinatauilmutentangpokok-pokokajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudianmenjadibidangstudiuutamandalampembelajaransistempendidikan



Islam.<sup>15</sup> Dalam tujuannya pembelajaran tauhid mampu menjadi satu infrastruktur dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan utuh yakni manusia paripurna sebagai wujud keutuhan dan ketaqwaannya. Chalene E. Westate. seperti dikutip Muhammad Surya.<sup>16</sup> menyebutkan kondisi seperti itu sebagai "*spritual wellness*" dengan empat dimensi: 1. *Meaning of life* 2. *Intrinsic value* 3. *Transcendent* 4. *Community of shared values and Support*. Dengan pengertian mereka yang memiliki kesadaran spritual tinggi dengan kemampuan mewujudkan dirinya secara bermakna dalam berbagai dimensi kehidupan, memiliki kesadaran nilai intrinsik yang muncul dari kesadaran spritual untuk menjadi panduan berbuat, mempunyai kemampuan atau kecerdasan transendent yang memiliki hubungan kemasyarakatan yang diikat oleh nilai luhur. Kembali dalam konteks proses pendidikan Islam sendiri, tauhid menjadi landasan fundamental yang sekaligus merupakan dasar paradigmatis untuk membangun sistem fikrah yang holistik dalam mewujudkan sistem pendidikan itu sendiri, mulai dari perumusan tujuan, muatan materi dan mekanisme. Demikian juga dengan tauhid ilmu karena konteks kesatuan ilmiah di sini dalam dimensi ilmu maka kaitannya lebih banyak dalam materi atau isi pendidikan yang dalam istilah lain bahan yang akan diinternalisasi atau ditransfer di dalam kurikulum pendidikan.

---

<sup>15</sup>. Abdul Munir Mul Khan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 344.

<sup>16</sup> Muhammad Surya. "*Integrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional*". Hendar Riyadi (ed.). *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam pendidikan* (Penerbit Nuansa, 2000). Hlm. 84.



S. Nasution menjelaskan bahwa ada empat komponen dasar kurikulum, yakni: 1. komponen tujuan. 2. komponen isi/bahan diantaranya ilmu. 3. komponen metode atau proses belajar mengajar dan 4. komponen penilaian atau evaluasi.<sup>17</sup> Dalam kepentingan terlaksananya proses pendidikan berlandaskan tauhid, keempat komponen ini harus terintegrasi prinsip-prinsip tauhid. Pada komponen tujuan, mulai dari tujuan umum, institusi, kurikuler dan pembelajaran harus mencerminkan upaya mentauhidkan Allah, target-target yang dirumuskan mestinya memenuhi kebutuhan dimensi-dimensi diri peserta didik, mulai dari fisik, psikis, sosial dan lain-lain yang dibingkai oleh tujuan luhur yakni ingin mengabdikan diri kepada Allah dalam artian mentauhidkan Allah dengan segala aspeknya. Maka pemahaman dan pengenalan yang akurat tentang manusia dalam perspektif Al-Quran merupakan salah satu pijakan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Sementara komponen isi (ilmu sebagai materi pendidikan) seperti telah disinggung sebelumnya, metode atau proses belajar sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Isi atau materi pendidikan dapat tercapai bila proses dan metode yang digunakan relevan dengan tujuan. Bahkan cara atau teknik yang digunakan dapat membantu peserta didik dalam mengubah diri menempati posisi atau situasi ideal yang ditentukan. Begitu juga metode, metode yang terbaik harus menjadi pilihan, karena metode merupakan salah satu bagian atau cara yang dapat menjembatani tumbuh dan berkembangnya potensi

---

<sup>17</sup>S. Nasution. *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995).



atau dimensi diri peserta didik. Dalam konteks tauhid, manusia adalah makhluk yang dibekali dengan potensi-potensi Ilahiah, yakni fitrah sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 30

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَآءِ عَلَيْهِمَ ٱلنَّاسَ فَطَرَ ٱلَّتِي ٱللَّهُ فِطَرَ تَحْنِيفًا ٱلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَاَقْمِرْ

يَعْلَمُونَ لَآءِ ٱلنَّاسِ أَكْثَرُ وَلَٰكِنَّ ٱلْقِيَمَ ٱلَّذِينَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum:30)

Dengan pembekal dari Allah berupa fitrah<sup>18</sup> lalu ditunjang dengan berbagai elemen dan kesatuan penciptaan yang utuh. Maka seyogianya

---

<sup>18</sup>Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai alur beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah pengaruh lingkungan.



metode tersebut menjadi perangsang munculnya kemampuan dan kecerdasan yang integral pada diri peserta didik. Metode belajar modern dengan sasaran pencerdasan inteligensi dan ketrampilan perlu dibarengi dengan upaya pencerdasan spiritual melalui studi qissah, amsal, keteladanan dan sebagainya. Tidak berbeda dengan metode, evaluasi sangat strategis dalam meningkatkan proses pendidikan, sebab hakekat evaluasi adalah usaha pengukuran terhadap hal-hal yang telah dilaksanakan. Maka evaluasi harus memiliki nuansa kesatuan dalam mengukur berbagai potensi yang diberdayakan sehingga sinergis dalam merekrut akurasi pemahaman tentang pertumbuhan dan peningkatan yang terjadi pada diri peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan integrasi pembelajaran tauhid ke dalam proses pendidikan Islam, maka perkembangan kurikulum dengan segala dimensinya, perlu digodok oleh pakar-pakar lewat interdisipliner bahkan tenaga pengajar serta segenap penyelenggara harus terlibat dalam sebuah kancas pemahaman atau wawasan dengan sifat substansi ideal. Pada dasarnya hal ini dikarenakan oleh guru sebagai ujung tombak penyelenggara pendidikan Islam bahkan merekalah yang akan mengorganisir transfer pengetahuan, kepribadian, dan kesadaran tauhid kepada peserta didik. Berkaitan ini para pekerja administratif juga punya andil cukup besar dalam rangka mewujudkan situasi dan warna proses pendidikan. Keseluruhan dimensi terkait, haruslah terlebih dahulu memiliki landasan tauhid yang mantap.